

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi (*Attribution theory*)

Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam melakukan tugas atau suatu hal dapat dipengaruhi oleh suatu hal. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal (Safi'i dan Jayanto, 2015). Ketika seorang auditor mengambil suatu *judgment* akan memperhatikan beberapa hal bukan hanya pada temuan-temuan yang ada. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam seorang auditor yang berpengaruh terhadap pemberian suatu respon atau penilaian terhadap sesuatu (Putri dan Laksito, 2013). Sikap profesionalisme diperlukan seorang auditor agar tidak melanggar peraturan serta melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku ketika seorang auditor berhadapan dengan hal yang menguntungkan atau merugikan auditor tersebut.

Faktor eksternal juga mempunyai pengaruh terhadap auditor dalam melakukan suatu *judgment*. Faktor eksternal yang mempengaruhi auditor yaitu kompleksitas tugas serta tekanan ketaatan. Seorang auditor menghadapi beberapa tugas yang itu kompleks serta tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Tekanan ketaatan berupa tekanan dari instansi serta tekanan dari atasan juga bisa mempengaruhi *judgment* auditor.

2. *Behavioral Decision Theory*

Teori *behavioral decision theory* yaitu teori yang berhubungan terhadap pengambilan keputusan seseorang. Teori tersebut dikemukakan oleh Bowditch dan Buono. Teori tersebut menyatakan struktur pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam hal ini auditor ketika membuat keputusan (Rakhmalia, 2013). Ketika membuat suatu keputusan seorang auditor mempunyai pertimbangan yang dipengaruhi faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan dan pengalaman seorang auditor.

Perbedaan tingkat pengetahuan serta pengalaman dapat memberikan korelasi terhadap auditor ketika memberikan *audit judgment*. Seorang auditor ketika dihadapkan pada suatu pilihan apakah auditor menerima permintaan instansi kemudian mendapatkan *reward* atau menolak permintaan instansi kemudian mendapat sanksi. Behavioral decision ketika digunakan akan memberikan keputusan yang lebih tepat bagi auditor untuk memberikan pilihan salah satu dari pilihan yang ada (Safi'i dan Jayanto, 2015).

3. Teori Kognitif

Belajar merupakan sebuah proses yang memberikan kemampuan kognisi terutama terhadap pikiran yang berguna untuk mengenal serta memahami stimulus dari luar menurut pandangan teori kognitif (Agnes, 2014). Jean piaget merupakan seorang yang tokoh yang mempunyai

pengaruh dalam aliran kognitif. Pembelajaran bagi manusia mengandung tiga prinsip utama.

b. Belajar aktif

Belajar aktif berguna dalam pengembangan kognitif. Pembelajaran tak lepas dari pengembangan beberapa unsur. Cara tersebut membuat individu secara aktif mencari tahu tentang suatu hal baru, mengolah data, dan kemudian akan memperoleh pengetahuan yang baru.

c. Belajar melalui interaksi sosial

Hubungan sosial mempengaruhi peningkatan kognitif karena berhadapan dengan orang lain. Tanpa adanya interaksi sosial maka individu tersebut cenderung bersifat egosentris. Adanya hubungan sosial membuat peningkatan kognitif seseorang mengarahkan pada beberapa cara pandang serta pilihan tindakan.

d. Belajar melalui pengalaman sendiri

Pembelajaran merupakan sebuah hal baru yang didapat oleh seseorang. Pengalaman memberikan pembelajaran yang efektif dan optimal. Pengalaman memberikan seseorang individu ketika menemukan hal yang sama akan tahu cara untuk menghadapinya. Ketika seorang auditor melaksanakan sebuah audit maka seorang auditor tersebut akan mempelajari pengalaman yang telah didapatkan pada masa lalu. Pengetahuan dan pengalaman seorang auditor dalam

mengaudit memberikan dampak pada *judgment* yang lebih baik dibanding auditor yang kurang berpengalaman (Tinangon *et al.*, 2017).

4. Teori X dan Y Mc Gregor

Teori ini dikemukakan oleh McGregor. Tipe X mempunyai kecenderungan negatif. Pada teori X individu tidak menyukai pekerjaan, menghindari tanggung jawab, dan mencoba menghindari pekerjaan. Individu pada teori X harus diancam melalui hukuman agar mencapai suatu tujuan. Berbeda dengan teori Y yang dimana pada teori Y ini individu tersebut lebih menyukai pekerjaan, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, inovatif, dan berorientasi pada tujuan (Idris, 2012).

Seorang auditor yang masuk tipe X ketika mendapatkan suatu tekanan serta penugasan yang kompleks lebih memungkinkan membuat suatu penilaian yang tidak sesuai. Tujuan audit pada auditor tipe X ini juga tidak dapat dicapai sebagaimana mestinya serta individu tersebut lebih cenderung mencari jalan aman dalam membuat suatu *judgment*. Berbeda dengan auditor tipe Y. Auditor tipe Y bersikap profesional tidak terpengaruh dengan suatu tekanan serta penugasan kompleks sehingga mampu dalam mengeluarkan suatu *judgment* sebagaimana mestinya. Sebagai auditor yang masuk tipe Y yaitu mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya juga mampu dalam mematuhi standar audit dan tidak terpengaruh oleh gangguan dan bertanggungjawab sesuai tugasnya (Praditaningrum dan Januarti, 2012).

5. *Judgment Auditor*

Menurut International Standards Auditing 200, *profesional judgment* (pertimbangan professional) merupakan pengetahuan dan pengalaman yang diterapkan secara relevan, sesuai konteks auditing accounting dan standar etika guna mencapai putusan yang tepat dalam keadaan selama penugasan audit berlangsung.

Audit judgment merupakan suatu ketentuan auditor dalam memberikan suatu pendapat yang berorientasi pada gagasan, status, jenis dari peristiwa (Ichsan *et al.*, 2016). *Audit judgment* sebuah penilaian pribadi atau pandangan seorang auditor ketika menaghadapi suatu yang berupa informasi dimana hal tersebut mampu mempengaruhi bukti-bukti dan keputusan. Proses suatu *judgment* tergantung pada hal-hal yang secara terus-menerus mempengaruhi suatu pilihan. Langkah-langkah proses *incremental audit judgment*, ketika suatu hal tersebut muncul maka akan memberikan pertimbangan nyata yang baru.

Auditor ketika melaksanakan suatu tugas audit memerlukan *judgment*. *Audit judgment* selalu ada dalam tahapan pelaksanaan audit. Suatu *audit judgment* penting dikarenakan audit yang dilaksanakan tidak pada semua bukti yang ada. Hal inilah yang nantinya digunakan dalam menyatakan pendapat (Praditaningrum dan Januarti, 2012). Badan Pemeriksa Keuangan menjelaskan Standar pemeriksaan pertimbangan profesional mampu digunakan sebagai dasar yang berguna dalam pemeriksaan. Pertimbangan profesional yang dimaksud tersebut antara lain

berkaitan terhadap pertimbangan profesional, rekomendasi, independensi, dan pemeriksaan.

6. Pengetahuan

Sesuatu yang didapat melalui pengalaman maupun pelatihan merupakan pengetahuan. Pengetahuan dalam audit berarti kemampuan seorang auditor atau akuntan pemeriksa terhadap penugasan audit seberapa pemahaman terhadap sebuah pekerjaan (Idris, 2012). Pemahaman tersebut dapat sebuah pemahaman secara konseptual atau teoritis. Perbedaan pengetahuan antar auditor memberikan pengaruh terhadap auditor dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Seorang auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan semestinya dengan pengetahuan yang baik. Ketika menemukan sebuah kesalahan, seorang auditor perlu dukungan sebuah pengetahuan serta bagaimana hal tersebut terjadi. Auditor tidak cukup hanya dengan pendidikan formal saja, auditor juga dituntut peduli terhadap perkembangan informasi, perkembangan dalam bidang akuntansi, dan auditing melalui pelatihan (Safi'i dan Jayanto, 2015).

7. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah proses keseluruhan pembelajaran yang terbentuk dari peristiwa yang ada dalam hidupnya, sehingga membuat sebuah tingkah laku yang lebih tinggi (Ichsan *et al.*, 2016). Peluang untuk seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik membutuhkan sebuah pengalaman. Apabila pengalaman seseorang tersebut semakin tinggi

maka seseorang tersebut dalam melaksanakan pekerjaan ataupun tugasnya juga semakin terampil dan semakin sempurna.

Masa kerja umumnya terkait dengan pengalaman. Individu yang telah terbiasa melakukan penugasan audit telah terbiasa dengan penugasannya serta memperoleh pengalaman yang dapat menunjang peningkatan prestasi kerja. Pengalaman substantif seseorang dalam bidang substantif mempunyai beberapa hal yang terdapat di memorinya serta mampu meningkatkan pemahaman (Yustrianthe, 2013).

Pengalaman seorang auditor merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan penugasan. Pengalaman audit tersebut merupakan pengalaman dalam bidang audit terhadap laporan organisasi maupun instansi. Auditor yang mempunyai pengalaman dapat memberikan suatu hasil *judgment* sesuai dengan tugasnya apabila dibanding pemeriksa yang mempunyai pengalaman yang kurang. Pengalaman seorang auditor juga akan mendukung auditor dalam melaksanakan *judgment* meningkatkan kepekaan terhadap kesalahan (Abdolmohammadi dan Wright, 1987).

8. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas menggambarkan tugas yang sulit dipahami serta tidak terstruktur, dan ambigu. Pada kompleksitas tugas ini auditor menghadapi berbagai tugas, kesulitan tugas, dan saling terikat antara satu dengan yang lain. Sehingga dalam pengambilan keputusan diperlukan struktur tugas, keahlian, kemampuan yang tinggi, dan menuntut ketepatan

terhadap suatu informasi. Kompleksitas komponen (tindakan yang berbeda dan banyaknya isyarat informasi), kompleksitas koordinatif, dan kompleksitas dinamis (tindakan serta isyarat pergantian serta hubungannya) merupakan dimensi kompleksitas tugas (Nugraha *et al.*, 2015).

Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya menghadapi tugas yang kompleks, saling berkaitan, dan berbeda-beda. Kompleksitas tugas diprediksi mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor (Rustiarini, 2013). Auditor ketika menghadapi tugas yang kompleks menyebabkan konsistensi yang terganggu dan kurang akuntabilitas sehingga *judgment* yang dibuat menjadi kurang profesional.

9. Tekanan Ketaatan

Suatu tekanan ketaatan umumnya diberikan pihak yang mempunyai kekuasaan lebih tinggi. Auditor junior merupakan auditor yang cenderung mendapatkan tekanan dari auditor senior atau atasan. Perilaku bawahan pada dasarnya dapat berubah karena perintah dari seorang atasan yang memiliki otoritas (Praditaningrum, 2012). Individu yang mempunyai kekuasaan merupakan sumber pengaruh perilaku seseorang yang diberi perintahnya (Jamilah *et al.*, 2007).

Seorang bawahan yang mendapatkan tekanan ketaatan dapat mengalami pengaruh psikologis dimana individu tersebut sebelumnya autonomis menjadi berperilaku agen. Perilaku yang berubah tersebut dikarenakan bawahan menjadi agen dari kekuasaan atasan serta menganggap lepas dari tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Hilangnya sikap profesionalisme kepercayaan publik serta kredibilitas sosial dapat terjadi karena pengaruh tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan menjadi semakin kompleks apabila seorang auditor menghadapi konflik. Satu sisi seorang auditor harus independen namun pada sisi lain auditor juga harus memenuhi apa yang diinginkan oleh atasan. Tekanan ketaatan mampu menghasilkan variasi pada *judgment* auditor selain itu juga mampu meningkatkan pelanggaran etika (Drupadi dan Sudana, 2015).

10. Sikap profesionalisme

Sikap profesionalisme merupakan sifat-sifat yang terkandung didalam diri auditor. Sikap profesionalisme berarti merupakan suatu keahlian, mempunyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya. Sikap profesionalisme juga merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika profesi. Prinsip-prinsip moral mengarahkan akuntan agar berperilaku sesuai dengan tatanan kehidupan seorang profesional (Safi'i dan Jayanto, 2015).

Sikap profesionalisme auditor yaitu merupakan sebuah tanggung jawab profesi dan perilaku. Tanggung jawab tersebut tercermin dari sikap seorang auditor saat menjalankan tugas, mematuhi kode etik auditor dan respon dalam tatanan peraturan masyarakat. Sikap profesionalisme menuntut seorang auditor untuk lebih mementingkan kepentingan profesi walaupun dengan mengorbankan kepentingan pribadi. Elemen dalam sikap profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968) terdapat lima, yaitu:

kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada profesi, hubungan antar sesama profesi, dan pengabdian pada profesi (Minanda, 2013).

B. Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pengalaman yang dimiliki oleh individu atau auditor memberikan pengaruh pada suatu pertimbangan audit. Pengalaman yang dimiliki oleh auditor membentuk auditor terbiasa dengan situasi dan keadaan pada setiap penugasan sehingga mempunyai pemahaman yang lebih baik (Nugraha *et al.*, 2015). Menurut teori kognitif, praktik pada bidang auditing mampu menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman bagi auditor. Pengalaman yang didapat auditor akan diintegrasikan dalam melaksanakan tugas auditnya. Oleh karena itu, auditor yang mempunyai pengalaman yang tinggi akan mendukung untuk membuat pertimbangan audit yang lebih baik.

Pengalaman auditor yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam melakukan deteksi dan prediksi terhadap kecurangan yang berdampak pada *judgment* yang diambil auditor. Seperti pada penelitian Praditaningrum, (2012) dimana hasil penelitian menunjukkan pengalaman tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap suatu *judgment* yang diambil auditor. Penelitian Reeve *et al.*, (2001) dan Lehmann dan Norman (2006) juga menjelaskan auditor yang mempunyai pengalaman biasanya akan lebih cermat, mampu mengingat kesalahan, selektif, dan teliti terhadap informasi yang ada. Hasil penelitian Margaret dan Raharja (2014) menunjukkan

pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Penelitian Yendrawati dan Mukti (2015) menunjukkan pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap *audit judgment*. Penelitian lain yang dilakukan Alamri *et al.*, (2017) dan Yustrianthe (2013) menunjukkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Berdasarkan teori serta penjelasan diatas, auditor yang berpengalaman akan mempunyai kemampuan lebih karena terbiasa dalam melakukan penugasan audit, auditor juga lebih teliti dan cermat yang berdampak pada peningkatan hasil *judgment*nya. maka dapat ditarik hipotesis yaitu :

H₁: Pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

2. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas yang banyak, bermacam-macam, dan saling berkaitan. Munculnya kompleksitas dari ambiguitas dan lemahnya struktur, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas lain (Nugraha *et al.*, 2015). Berdasarkan teori motivasi X dan Y, ketika menghadapi tugas dengan kompleksitas yang tinggi auditor cenderung masuk dalam tipe X. Auditor akan mengalami kesulitan ketika menyelesaikan tugas yang harus dikerjakannya.

Tugas yang kompleks akan membutuhkan sumber daya yang lebih banyak seperti usaha, waktu, ketelitian, dan sebagainya. Kompleksitas tugas

yang tinggi akan memicu kekhawatiran mengenai kegagalan dalam penyelesaian tugas yang mengakibatkan turunnya kinerja serta motivasi akibatnya *judgment* auditor tidak akurat. Pada sebuah tugas yang kompleks bisa jadi didalamnya terdapat petunjuk serta informasi yang tidak konsisten sehingga auditor akan kesulitan dalam mengintegrasikan informasi yang didapat yang menyebabkan turunnya kinerja dimana penurunan kinerja ini berdampak pada *judgment* auditor tidak akurat.

Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang membuktikan kompleksitas tugas mempengaruhi *audit judgment* yang diambil auditor. Seperti penelitian Iskandar dan Sanusi (2011) dan Sanusi dan Iskandar (2006) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yustrianthe (2012) dan Ichsan *et al.*, (2016) yang dalam penelitiannya disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Yendrawati dan Mukti (2015) dan Alamri *et al.*, (2017) bahwa tidak terdapat pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan jika kompleksitas tugas meningkat, tidak terstruktur dan melebihi sumber daya kemampuan auditor maka akan mengakibatkan penurunan *audit judgment*. Sehingga dirumuskan hipotesis yaitu :

H₂: Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

3. Pengaruh Pengetahuan terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Pengetahuan merupakan faktor penting bagi auditor dalam memberikan *audit judgment*. Tugas yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan ilmu sehingga pengetahuan auditor bertambah (Safi'i dan Jayanto, 2015). Menurut teori pengambilan keputusan struktur pengetahuan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda oleh karena itu dalam memberikan suatu keputusan juga akan berbeda. Pengetahuan auditor yang dimiliki mampu membantu dalam memberikan penilaian dan mengambil keputusan berdasarkan temuan yang diperoleh (Choo, 1996). Pengetahuan auditor diperoleh dari pendidikan kuliah, mengikuti pelatihan, dan seminar serta mempunyai sertifikat audit. Semakin banyaknya sertifikat dan sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor akan mempunyai pengetahuan yang lebih karena mengetahui kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan sehingga berdampak pada pemberian *judgment*.

Auditor yang berpengetahuan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai audit. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki auditor mengenai bidang yang digelutinya akan semakin mengetahui berbagai masalah yang ada secara lebih mendalam. Hal ini didukung dengan adanya penelitian telah membuktikan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Seperti pada penelitian Rakhmalia (2013), Libby dan Luft (1993), dan Safi'i dan Jayanto (2015) yang menjelaskan pengetahuan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Serta penelitian Alamri

et al., (2017) memberikan hasil yang berbeda bahwa pengetahuan tidak mempunyai pengaruh pada *audit judgment*. Berdasarkan teori dan penjelasan diatas, auditor yang mempunyai pengetahuan akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan pada bidang auditing yang semakin kompleks yang berdampak pada meningkatnya *judgment* yang diambil. maka dapat ditarik hipotesis yaitu :

H₃: Pengetahuan berpengaruh positif terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

4. Pengaruh Sikap Profesionalisme terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

Sikap profesionalisme menyangkut sesuatu hal yang berada dalam diri seorang auditor. Sikap profesionalisme auditor dapat dilihat dari pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, dan kemandirian dalam melaksanakan penugasan audit. Seseorang dikatakan profesional jika mampu mengerjakan tugas pekerjaannya sesuai dengan standar yang ada, tidak melakukan pelanggaran hukum dan mematuhi profesi pekerjaannya Iswari dan Kusuma (2013). Menurut teori atribusi sikap profesionalisme merupakan faktor yang ada dalam auditor yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian respon atau penilaian. Auditor ketika melakukan penugasan dipastikan memiliki sikap profesionalisme untuk menjaga penilaian dan ketelitian dalam melaksanakan penugasan audit. Sehingga,

sikap profesionalisme sangat penting guna meningkatkan hasil *judgment* auditor.

Ketika auditor memiliki sikap profesionalisme yang tinggi maka akan semakin berkualitas dalam melakukan pertimbangan tingkat matrealitasnya yang berdampak pada hasil *judgment* yang berkualitas pula. Hal ini didukung dengan adanya penelitian bahwa sikap profesionalisme mempengaruhi *audit judgment*. Seperti pada penelitian Nugraha (2014) dan Faizah (2017) yang menyatakan sikap profesionalisme berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Safi'i dan Jayanto (2015) menyatakan bahwa sikap profesionalisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan teori dan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap profesionalisme adalah sikap yang harus dimiliki auditor, karena auditor yang profesional akan memberikan hasil apa adanya tanpa ada rekayasa selain itu auditor juga akan bertindak sesuai dengan aturan dan kode etik yang mampu memberikan *judgment* berkualitas. Sehingga dapat ditarik hipotesis yaitu :

H4: Sikap profesionalisme mempunyai pengaruh positif terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

5. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment* Auditor Pemerintah pada Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

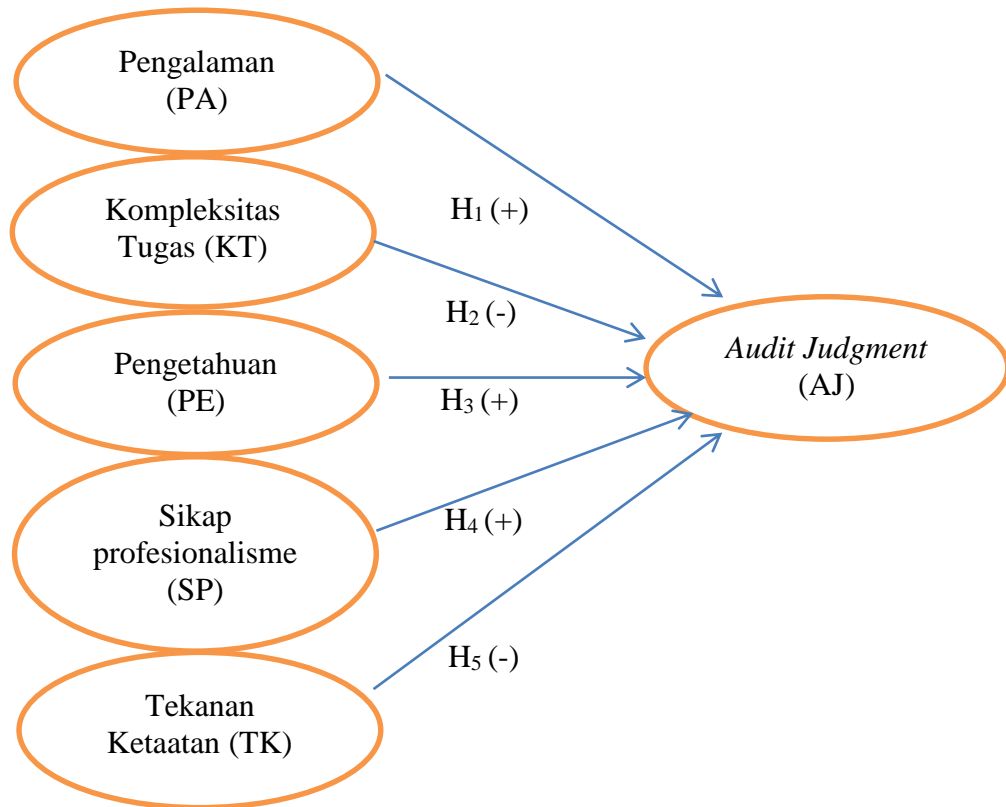
Tekanan yang dihadapi oleh individu dalam hal ini merupakan auditor dapat memberikan pengaruh pada pemberian suatu *judgment*. Semakin tingginya suatu tekanan dalam diri seorang auditor maka pengaruh yang diberikan oleh auditor terhadap *judgment* juga akan semakin tinggi (Margaret dan Raharja, 2014). Seorang yang bekerja di instansi pemerintah pasti akan dihadapkan pada tekanan entah itu tekanan dari atasan maupun dari instansi yang diaudit. Tekanan yang ada justru akan membuat auditor dihadapkan dalam konflik. Berdasarkan pada teori X dan Y bahwasannya ketika auditor termasuk dalam orang yang bertipe X maka lebih mudah dalam terpengaruh dan berakibat melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar.

Instansi dan atasan dapat mempengaruhi auditor dan menekan auditor untuk melanggar standar pemeriksaan. Situasi tersebut membawa auditor pada konflik yang seharusnya memenuhi tanggungjawab profesionalnya akan tetapi dituntut untuk mematuhi perintah atasan maupun instansi. Tekanan yang sering terjadi menyebabkan auditor dalam konflik yang terus menerus sehingga menyebabkan auditor stress akibat harus memilih mentaati atasan atau mengerjakan penugasan sesuai aturan dan etika. Hal itu berakibat pada keputusan auditor dalam memberikan *judgment* seperti penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Mukti (2015), Magdalena dan Elisa (2014), Nasution dan Östermark (2012) dan Margaret dan Raharja

(2014) menyatakan bahwasannya tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Berbeda dengan penelitian dari Nugraha dan Januarti (2015) dan Fitriani dan Daljono (2012) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. berdasarkan teori dan penjelasan diatas, auditor yang merasa tertekan dan terdesak oleh atasan maupun instansi yang diperiksa akan merasa tidak nyaman dalam melakukan penugasan sehingga mengalami penurunan *judgment*, maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

H₅: Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* auditor pemerintah pada audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

C. Model Penelitian



Gambar 2. 1.
Model Penelitian